



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: xxx xxx xxx xxx

Meningkatkan Nilai Religiusitas Jama'ah Masjid Melalui Pemahaman Kitab Hadis (Kajian Kitab Syarah Hadis "Al-Wafy" pada Jama'ah Masjid Sumberjati Karangbener)

Muhammad Nurudin

IAIN Kudus, Indonesia

muhamadnurudin70@gmail.com

Abstrak

Kajian Syarah al-Wafi di Karangbener yang dipusatkan di masjid Sumberjati dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar terhadap hadis Nabi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menggali data secara mendalam guna menjawab permasalahan yang ada. Dilihat dari bentuknya adalah termasuk penelitian lapangan (field research), karena dalam mencari data terfokus pada nilai religiusitas masyarakat Karangbener, tepatnya pada jamaah masjid Sumberjati, dukuh Ngelo, Desa Karangbener. Hasilnya, Nilai religiusitas dalam sebuah teks dapat terimplementasikan pada kehidupan konkret (konteks) manakala dipahami secara tepat sesuai dengan perkembangan zaman (kontekstual).

Kata kunci: kualitatif, religiusitas, kontekstual

Abstract

Increasing the Religiosity Value of Mosque Community Through Understanding of the Book of Hadith (Study of Syarh Hadith Al-Wafy in the Mosque of Sumberjati Karangbener). The study of Syarah al-Wafi in Karangbener, which was centered at the Sumberjati mosque, was intended to increase the understanding of the community around the Prophet's hadith. This study uses qualitative methods, namely research

methods conducted by digging in-depth data to answer existing problems. Seeing from the form is included in field research (field research), because in searching for data focused on the value of the religiosity of the people of Karangbener, precisely on the Sumberjati mosque congregation, Hamlet Ngelo, Karangbener Village. As a result, the value of religiosity in a text can be implemented in a concrete life (context) when understood correctly in accordance with the times (contextual).

Keywords: kualitatif, religiosity, kontekstual

Pendahuluan

Pengaruh nilai agama dalam kehidupan sangat dominan, baik dalam persoalan keagamaan, kemasyarakatan, moral, hukum, ekonomi, maupun politik. Bahkan di era modern keberadaannya tetap dominan mengambil hati pengikutnya. Misalnya sebagai penawar hati yang resah, tempat memecahkan problematikakehidupan, mengatasi dekadensi moral, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengobati berbagai penyakit, hingga mendukung aspirasi politik. Ia berperan aktif dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Pengaruh agama nampak nyata pada berbagai bidang, misalnya masalah ibadah; banyak tempat ibadah ramai dikunjungi umatnya untuk berbagai tujuan, misalnya; ritual, karir, ekonomi, politik, dan perdamaian. Hal ini membuktikan bahwa agama tidak kehilangan peran dalam kehidupan modern, bahkan semakin berpengaruh secara kompleks, tidak hanya dalam masalah ibadah, tetapi juga di bidang yang lain dan strategis. Misalnya; di bidang ekonomi lahir sistem ekonomi berdasarkan syari'ah, di bidang (tata busana), muncul mode muslimah, yaitu tata busana bercirikan muslim. Pada masalah *refreshing* (wisata) lahir bentuk wisata religi. Bahkan di bidang politik muncul issue politik agama.

Pada masa imperialisme Barat di Indonesia, nilai agama tergantikan oleh sistem budaya Barat dan adat masyarakat setempat. Pada saat itu pola kehidupan masyarakat tidak terlepas dari unsur budaya Barat yang modernis, tetapi amoral, anti religi, dan sinkretis. Kemudian menjelang kemerdekaan, nilai religiusitas bangkit kembali dan berhasil mengambil alih peran dari pengaruh budaya asing dan budaya lokal.

Perkembangan religiusitas ini akhirnya juga terjadi stagnasi, karena telah tergantikan oleh semangat modernisasi. Pada saat itu nilai agama kembali tereduksi oleh

kemajuan budaya Barat, masa ini berlangsung sejak tahun 1966 hingga pertengahan 80-an. Kemudian pada tahun sembilan puluhan, setelah menyadari kelemahan budaya Barat maupun lokal, yaitu tidak mampu memenuhi kebutuhan hakiki, terjadi peralihan bahwa nilai agama tampil sebagai lokomotif kehidupan. Misalnya, tata cara berbusana telah mewarnai aktifitas masyarakat, pengaruh agama terhadap masalah politik sangat kental, sistem ekonomi juga terinspirasi oleh nilai religiusitas.

Pemahaman agama yang tepat akan menghasilkan keberagamaan yang produktif, yaitu keberagamaan yang mampu mengimplementasikan semangat *rahmah lil alamin* dalam kehidupan sehari-hari. Apabila pemahamannya mendalam, maka akan menjadi faktor utama dalam mewujudkan nilai religiusitas. Dalam kondisi seperti ini, nilai agama akan menjadi spirit dalam membentuk sikap dan kepribadian seseorang.

Komaruddin Hidayat dalam bukunya memahami bahasa agama menjelaskan bahwa pemahaman terhadap berperan terhadap bentuk religiusitas seseorang baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual (Komaruddin Hidayat, 1994, p. 52).

Ierdha Fani Reza dalam penelitiannya tentang “Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di MA tahun 2013”, menyimpulkan bahwa pengaruh religiusitas terhadap sikap moral sangat dominan, karena di antara faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah sikap religiusitas (Reza, 2013, p. 23).

Menurut John Naisbitt dan Fransisca Aburdene dalam bukunya “*Megatrend 2000*”, ia menerangkan bahwa pada abad ke-21 muncul semangat baru dalam kehidupan, yaitu budaya *spiritualisme*, akibat kegagalan industrialisasi yang tidak mampu menjawab persoalan kehidupan secara komprehensif. Misalnya; terjadi kelesuan hidup, timbul rasa ketidaktenangan, ketidakadilan, dan terjadi kerusakan alam. Persoalan ini telah diabaikan oleh nilai modernisasi, padahal merupakan bagian inti dari kehidupan umat manusia.

Jadi, *spiritualisme* yang berkembang di dunia pada akhirnya mengalami kekecewaan, karena tidak mampu menjawab permasalahan secara tuntas. Akibatnya terjadi ketidakpercayaan (*distrust*) terhadap nilai agama dalam membangun peradaban suatu bangsa.

Sementara di kalangan umat Islam pada masa kini tumbuh semangat sipiritualisme modern yang berusaha membangun keseimbangan antara kehidupan modern dengan nilai agama. Bahkan mereka meyakini modernitas yang terjadi pada saat ini akibat pengaruh sipiritualitas. Dengan demikian kini lahir dua pradaban yang saling berhadapan, yaitu antara dunia Islam dengan modernisasi Barat.

Pada era modern kaum muslim rajin menjalankan ibadah seperti; salat, zakat, puasa, haji, umrah, qurban, aqiqah, perayaan hari raya, berbusana muslimah, berbudaya dan berkesenian muslim, fenomena seperti ini merata sampai ke pelosok dunia. Hal ini menunjukkan bahwa semangat religiositas mereka cukup kuat. Namun di sisi lain, juga nampak tata pergaulan yang tidak menunjukkan rasa kesetiakawanan, egoisme, nepotisme, intoleran dan otokrasi terabaikan.

Untuk menumbuhkan dan membimbing agar nilai religiositas di atas berkembang di kalangan umat diperlukan penguatan (*reinforcement*) keagamaan melalui berbagai cara, seperti pengajian, pelatihan, dan dialog. Semakin tinggi pemahaman atas nilai itu, semakin kuat pula sikap religiositas seseorang.

M. Syuhudi Ismail seorang pakar ilmu hadis di Indonesia membagi bentuk pemahaman hadis menjadi dua; pertama pemahaman *tekstual*, yaitu pemahaman yang bertumpu pada arti teks hadis. Kedua pemahaman *kontesktual*, yaitu pemahaman yang dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi pada waktu hadis disampaikan Nabi (*asbāb al-wurūd*), bukan hanya didasarkan pada arti teks, perpaduan antara keduanya sangat penting bagi umat Islam (Ismail, 1994, p. 3).

Meskipun sifatnya strategis, namun semangat religiositas seringkali terpisah dari kehidupan seseorang, akibatnya tidak muncul penghayatan yang maksimal atas nilai agama (*internalization*) yang dipeluk. Misalnya, akibat persoalan politik timbul perpecahan umat. Akibat persaingan ekonomi terjadi percekocokan, bahkan terjadi permusuhan. Padahal sikap ini bertentangan dengan nilai sipiritualitas, seperti perdamaian, demokrasi, dan nilai amanah. Padahal semangat religiositas merupakan inti dari tujuan risalah.

Masyarakat Karangbener Bae Kudus adalah salah satu entitas masyarakat di Kudus yang cukup religius. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya berbagai tempat ibadah, lembaga pendidikan keagamaan, majlis taklim, dan berbagai tradisi keagamaan

terinspirasi oleh ajaran Islam. Pengetahuan agama pada umumnya diperoleh sejak kecil, terutama di kalangan generasi muda. Sedangkan generasi tua dalam memperoleh ilmu agama pada umumnya diperoleh sejak usia senja. Dengan demikian, ada dua metode pemahaman keagamaan yang dilakukan; pemahaman langsung dan pemahaman melalui perantara.

Di sisi lain pengaruh nilai modern terutama melalui *gadget* sangat besar di kalangan generasi muda. Hal ini sangat membahayakan terhadap masa depan mereka jika tidak mendapat bimbingan dan pendidikan yang tepat. Misalnya perkelahian antar pemuda, terutama pada waktu pertunjukan dangdut. Kebiasaan begadang hingga waktu tengah malam, pesta minuman keras, terutama pada waktu pertunjukan dangdut. Bagi generasi tua, wawasan keagamaan yang sempit juga berpengaruh luas terhadap kehidupan sehari-hari, mereka menganggap masalah agama hanya seputar ibadah ritual, sedangkan yang lain tidak termasuk lingkup agama, seperti rasa kesetiakawanan sosial, pelestarian alam, dan persatuan, tidak termasuk nilai religius.

Salah satu upaya meningkatkan pemahaman keagamaan adalah pengajaran kitab keagamaan (*'ulūm ad-dīniyyah*), seperti "Syarhul-ḥadīs. Yaitu kitab yang berisi ilmu pengetahuan tentang cara memahami hadis Nabi secara mendalam. Sebab, bentuk teks hadis sifatnya sederhana, sehingga memerlukan komentar para ulama di bidangnya. Dalam tulisannya tentang "Metodologi Syarah Hadis", A. Suryadilaga menjelaskan bahwa fungsi kitab syarah adalah untuk memahami hadis Nabi secara tepat sesuai dengan kaidah keilmuan hadis dengan memperhatikan perkembangan zaman (A. Suryadilaga, 2008, p. 3).

Hal yang sama dengan pendapat di atas juga dikatakan Suryadi dalam bukunya "Metodologi Pemahaman Hadis pada Masa Modern" ia menyimpulkan pentingnya memahami hadis secara tepat dapat mengamalkan nilai religiusitas di era sekarang. Banyak pemahaman yang tidak tepat akibat tidak memperhatikan metodologi pemahaman hadis (Suryadi, 2007, p. 4).

Menyadari pentingnya pengajaran syarah, maka untuk meningkatkan pemahaman terhadap hadis masyarakat Jam'ah Masjid Sumberjati mengadakan pengajian Kitab Al-Wāfī karya dua ulama modern dari Mesir, Muṣṭafā al-Bughā dan 'Abdul Karīm Mistū yang pengajarannya pada jama'ah masjid Sumberjati Karangbener Kudus dilakukan setiap hari Ahad pagi secara rutin. Dimulai pukul lima pagi, dan

selesai jam 06.30. Kitab ini adalah salah satu syarah atau tafsir atas kitab hadis, khususnya "Arba'īn an-Nawawy (empat puluhan hadis) karya an-Nawawy. Penyajiannya dilakukan secara modern sesuai permasalahan masyarakat modern. Metode pembahasannya dilakukan secara *maudū'y* (tematis) sesuai permasalahan di masyarakat. Ada sedikit perbedaan antara tema yang ditampilkan oleh an-Nawawy dengan Musthafa al-Bugha, karena terjadi perkembangan masyarakat.

Adapun kitab Arba'īn adalah salah satu kitab hadis tentang zikir yang terkenal di masyarakat, berisi 42 buah hadis pilihan yang berderajad sahih dan hasan. Dilihat dari segi materinya, kitab ini berisi tentang berbagai lingkup ajaran Islam, seperti; keimanan, ibadah, hukum, akhlak, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, serta tata negara. Bentuk bahasanya sangat umum, tidak ditampilkan secara luas. Tujuan penulisannya untuk memasyarakatkan hadis-hadis yang biasa berkembang di masyarakat. Oleh karenanya agar dapat dipahami secara luas, maka diperlukan syarah atas kitab tersebut.

Sebagai kitab syarah, Al-Wāfy memiliki karakteristik tersendiri; pembahasannya secara tematis, bersifat aktual, pemecahannya lengkap. Oleh karenanya dimulai dari tema tertentu, lalu dikaitkan dengan hadis terkait, dengan ayat al-Qur'an, membahas dari segi bahasa, mengetahui latar belakang munculnya hadis, mengeluarkan makna yang dikandung, dan menyimpulkannya. Tujuan penulisan kitab ini adalah agar kitab hadis yang ada pada kitab Arba'īn dapat dipahami masyarakat secara mendalam dan komprehensif agar tidak terjadi kesalahan dalam mengamalkan maknanya (Al-Bugha & Mistu, 2015, p. 3). Dengan pengajaran kitab tersebut diharapkan tumbuh nilai keimanan, kesadaran beribadah, keikhlasan, akhlak yang luhur, etos kerja, kesadaran hukum, dan rasa cinta tanah air pada diri jama'ah.

Keadaan Religiositas Masyarakat Karangbener

Sejarah religiositas

Perkembangan keagamaan di daerah Karangbener mengalami kemajuan sejak lahirnya Gerakan Satu Oktober (Gestok) yang dilancarkan oleh Pemerintah orde Baru beserta Organisasi Politik NU. Sebuah langkah baru yang dilakukan bangsa Indonesia untuk menghilangkan pengaruh ideologi komunis-atheis yang dibawa oleh Partai

Komunis Indonesia (PKI). Sejak munculnya gerakan itu, masyarakat sekitar beramai-ramai mendatangi masjid, musala, dan aktif menjalankan salat maktubah, serta mengikuti pengajian. Fenomena ini berlangsung hingga munculnya revolusi industri keempat (4,0).

Religiusitas masyarakat terkait erat dengan perkembangan politik di tanah air, Misalnya pada masa pemerintahan Orba (*New Order*) yang kurang respons terhadap masalah keagamaan juga berpengaruh terhadap warga masyarakat. Pada saat itu sedikit orang yang rajin beribadah dan tekun mendalami ilmu agama, padahal mereka beragama Islam. Lalu ketika regim itu mengalami kendala, karena diterpa *issue* korupsi besar-besaran, akibatnya mengalami keruntuhan. Setelah itu lahirlah Orde Reformasi yang demokratis memberi ruang terbuka umat Islam untuk mengembangkan kegiatan keagamaan hingga masa sekarang.

Beberapa bentuk religiusitas bersifat minimalis

Nilai religiusitas yang nampak pada suatu masyarakat dibuktikan secara fisik dan non fisik. Misalnya banyak tempat ibadah, seperti banyaknya masjid di setiap dukuh, musala di setiap RT, pondok pesantren, lembaga pendidikan Islam di tiap dukuh, majlis taklim di setiap masjid dan musala, tata cara berbusana secara islami, dan beberapa kegiatan santunan anak yatim dan orang miskin.

Meskipun bentuk religiusitas berkembang di masyarakat, tetapi banyak sikap hidup yang belum sesuai dengan nilai agama seperti; tingkat kemiskinan masih tinggi, pelanggaran hukum di masyarakat, kurangnya kesadaran terhadap pelestarian alam, kurang adanya kepedulian sosial, dan pola hidup yang statis, sering terjadi perkelahian massal, tindak pidana korupsi di kalangan penyelenggara negara, peristiwa KDRT, *bullying* di kalangan pelajar, dan tindak pidana pencurian. Bentuk-bentuk seperti ini menunjukkan adanya pertentangan antara kehidupan riil dengan semangat religiusitas itu sendiri.

Peristiwa di atas menunjukkan bahwa untuk meningkatkan semangat religiusitas dalam kehidupan yang maju dan berkeadaban, baik di bidang agama, ekonomi, sosial, politik, hukum, maupun moral membutuhkan pola pemahaman yang tepat terhadap materi agama, sehingga tujuan *risalah* dapat tercapai. Jalaluddin Rahman

(Rahman, 1994, p. 23), seorang pakar Psikologi Agama menjelaskan, nilai religiositas di masyarakat tidak terlepas dari berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pemahaman keagamaan. Sebab, munculnya perilaku beragama pada diri seseorang tidak terlepas dari tingkat pemahaman terhadap ajaran yang dipegang, yaitu al-Qur'an dan Hadis.

Nilai Religiositas dalam Kitab Al-Wafy

Kitab syarah al-Wafy adalah syarah hadis *Arba'in an-Nawawy*, yang ditulis oleh dua ulama modern di Mesir, yaitu Mustafā al-Bughā dan 'Abdul Karīm Mistu. Pembahasannya cukup luas, karena terdiri dari 421 halaman, membahas 42 hadis. Metode penulisannya menarik, karena dimulai dari tema hadis (al-mauḍū'), dilanjutkan penelusuran sanad (*al-isnād*), dicari *muqāranah* (perbandingan dengan hadis lain yang sama), lalu dijelaskan dalam bentuk kesimpulan secara umum.

Pendekatan yang dilakukan adalah komprehensif, yaitu pendekatan yang dilakukan secara menyeluruh yang meliputi berbagai aspek; antropologis (budaya), sosiologis (sosial), dan sintaksis (kebahasaan). Coraknya pemahamannya bercorak rasional (*bir-ra'y*), karena lebih menekankan rasio dalam memahami hadis, tetapi masih dalam koridor yang digariskan para ulama hadis.

Hadis *Arba'in an-Nawawy* adalah kitab hadis yang terdiri dari empat puluh lebih hadis yang berisi zikir-zikir (peringatan) baik dalam masalah akidah, ibadah, akhlak, hukum, sosial, dan semangat kerja (Muhyiddin An-Nawawy, 2004, p. 2). Dengan demikian kandungan kitab tersebut berisi tentang nilai religiositas yang meliputi seluruh ajaran Islam (Al-Bugha & Mistu, 2015, p. 403).

Istilah syarah secara bahasa artinya penejelasan (*commentary*), keterangan, yaitu penjelasan terhadap kitab hadis Nabi yang ditulis para ulama penulis hadis (*mudawwin*) baik tentang sanad dan matan. Namun pada umumnya penjelasan itu lebih terfokus pada matannya, meskipun sanadnya dibahas, tetapi bentuknya global. Dalam sejarah perkembangan hadis, penulisan kitab syarah dimulai sejak abad keenam Hijriyah dan berlangsung hingga sekarang. Masa ini dikenal dengan sebutan 'ashr as-syarh (periode pensyarah hadis). Tokohnya adalah Ibn Hajar al-Asqalany, an-Nawawy, al-Kirmany, as-Suyuty (Ash-Shiddiqy, 2009, p. 123; Alfatih Suryadilaga, 2012, p. 4).

Metodologi penulisan kitab syarah al-Wafy (Mustafa al-Bugha: 15-17) adalah sebagai berikut: a) Menentukan tema hadis dalam 42 bab. b) Mengutip hadis dengan menyebutkan rawi pertama dan mudawwinnya. c) Mengutip rawi perbandingan. d) Menjelaskan signifikansi hadis. e) Menjelaskan makna lughawy. f) Mengutip asbab al-wurud hadis (jika ditemukan). g) Menjelaskan makna (fiqh) hadis.

Contoh syarah al-Wafi adalah hadis tentang batalnya perbuatan mungkar dan bid'ah yang terbunyi sebagai berikut:

عن ام المؤمنين عائشة رضي الله عنها: قال النبي صلّم. من احدث في امرنا هذا ما ليس منه فهو رد. (رواه البخارى)

Artinya: “Diriwayatkan dari Umi al-Mukminin Aisyah Ra., berkata: Rasulullah Saw., bersabda: “Siapa yang melakukan sesuatu yang baru dalam masalah agamaku dan tidak ada di dalamnya maka tertolaklah ia”.

Tema hadis di atas adalah tentang batalnya kemungkaran dan perbuatan bid'ah. Ia menyebutkan diriwayatkan pada beberapa riwayat, seperti: al-Bukhari dalam kitab *as-sulh* (perdamaian). Imam Muslim di dalam urutan hadis ke 1718, Abu Dawud bab *as-sunnah* pada hadis ke 4606, dan Ibn Majah bab *muqaddimah* hadis ke 14 (Al-Bugha & Mistu, 2015, p. 30).

Signifikansi hadis tersebut tentang dasar umum tentang sesuatu perkara tidak boleh menyimpang dari praktek Nabi. Sebagaimana hadis yang berbunyi :

انما الأعمال بالنيات

Hadis di atas tentang dasar suatu perkara bergantung pada niat. Kemudian hadis berikut:

كل مسكر خمر و كل خمر حرام

“Segala sesuatu yang memabukkan adalah khamr, serta setiap khamr haram hukumnya”.

Hadis ini kaedah tentang khamr adalah segala sesuatu yang memabukkan. Untuk memperkuat pendapatnya, pensyarah mengutip pendapat para ahli syarah,

seperti; an-Nawawi, Ibn Hajar al-Haitam. Menurut an-Nawawi hadis tersebut hendaklah dihapal dan dijadikan dasar untuk menjelaskan perkara yang mungkar.

Jadi, dalam menjelaskan makna hadis pensyarah tidak terlepas dari pendapat para tokoh hadis, meskipun tidak dijadikan sebagai sumber utama, melainkan sebagai bahan perbandingan. Cara seperti ini sangat tepat dipakai dalam menjelaskan makna sebuah hadis; di samping menjelaskan arti berdasarkan pemahaman sendiri juga mengaitkan dengan pendapat tokoh lain.

Arti bahasa (ma'na lugawy) yang dipakai dengan istilah lugat al-hadis dibahas setelah menjelaskan signifikansi hadis. Artikata yang dibahas adalah menyangkut kata kunci sebuah hadis. Misalnya pada hadis tentang bid'ah di atas, kata yang dibahas adalah:

من احدث: انشأ , امرنا: فى ديننا و شرعنا الذى ارتضى الله لنا, ما ليس منه : ما ينافه و يناقضه

Jadi, arti bahasa dimaksudkan untuk mengetahui substansi hadis, seperti arti kata *ahdasa* adalah jalan atau perbatan, *amr* artinya agama dan syari'ah, dan *laisa* artinya tidak ada atau bertentangan dengan syari'ah. *Radd* artinya tertolak karena batal (Al-Bugha & Mistu, 2015, p. 30).

Fiqh al-hadis adalah maksud yang terkandung pada sebuah hadis. Langkah ini ditempuh untuk menjelaskan kandungan hadis. Ada beberapa kandungan hadis di atas, antara lain: 1) Kaidah *al-Islām al-itbā' la' ibtidā'* (Islam itu patuh atau taat pada aturan bukan mengarang) Ajaran Islam adalah agama yang berisi peraturan dari Allah, bukan hasil rekayasa pemeluknya, sedangkan Nabi Muhammad sebagai penjaga dari perilaku orang yang melampaui batas, dan perubahan orang yang merusak ajaran. Melalui hadis ini umat Islam dapat menjadikan dasar umum beragama; larangan berbuat sesuka hati tanpa menyandarkan pada al-Qur'an dan Hadis. Oleh karenanya termasuk kategori kalimat *jawāmi' al-kalim* (ringkas dan padat).

Untuk memperkuat makna hadis di atas, mendasarkan penulis mengaitkan dengan beberapa ayat lain, seperti; QS. Ali Imran: 1 tentang perintah mentaati Allah dan rasul-Nya yang berbunyi sebagai berikut:

قل ان كنتم تحبون الله فاتبعون يحببكم الله

Selain mendasrakan pada ayat di atas, penulis juga mengaitkan dengan hadis Nabi tentang pembicaraan yang benar hanya dari Allah yang berbunyi:

ان خير الحديث كتاب الله و خير الهدي هدي محمد .(رواه البيهقي)

Hadis di atas menjelaskan tentang petunjuk masalah yang paling benar adalah al-Qur'an dan Hadis Nabi. Seburuk-buruk perkataan adalah perilaku bid'ah.

2) Segala amal perbuatan tertolak kecuali berdasarkan pada al-Qur'an – Hadis.

3) Ada dua tipologi bid'ah; *mazmumah* (tercela) dan bid'ah *mahmudah* (terpuji). Bid'ah *mazmumah* dan *mahmudah* adalah sebagai berikut: Artinya:

المخالفة لشرع الله هي بدعة سيئة وضالة والأعمال المستحدثة لا تخالف لشرع الله, بل هموافقة له مقبولة فيه. فهذه اعمال مقبولة و محمودة.

“Bid'ah yang bertentangan dengan syari'ah Allah dinamakan bid'ah yang jelek, lagi tersesat. Sedangkan perkara yang baru tetapi tidak bertentangan dengan ketentuan Allah tetapi sesuai dengan ketentuan Allah maka perbuatan itu diterima. Amal perbuatan ini termasuk diterima dan tergolong bid'ah terpuji” (Al-Bugha & Mistu, 2015, p. 31).

Meningkatkan Nilai Religiusitas Jama'ah Masjid Sumberjati

Nilai Religiositas

Istilah religiusitas berasal dari kata *religion*, artinya agama. Sedangkan *religiosity*, sebuah kata sifat, artinya berkaitan dengan nilai keagamaan. Menurut Joachim Wach religiusitas adalah tingkat pengaruh pengetahuan keagamaan terhadap pelaksanaan ibadah dan akidah, serta tingkat kedalaman penghayatan atas agama yang dianut (Darajah, 1989, p. 13).

Jamaluddin Ancok, seorang pakar Psikologi Islam menjelaskan religiusitas seseorang terkait dengan lima dimensi, yaitu; akidah, syari'ah, akhlak, pengetahuan agama, dan internalisasi. Pertama, Akidah terkait dengan keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama Islam (Ancok & Nashory, 2008, p. 3). Kedua syariah, yaitu tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan dalam agama Islam. Ketiga akhlak, yaitu tingkat perilaku seorang Muslim berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam, bagaimana berealisasi

dengan dunia beserta isinya. Keempat, pengetahuan agama, yaitu tingkat pemahaman kaum muslim terhadap ajaran-ajaran agama Islam, sebagaimana termuat dalam al-Qur'an. Kelima penghayatan, yaitu mengalami perasaan-perasaan dalam menjalankan aktivitas beragama dalam agama Islam.

Jadi nilai religiositas adalah nilai yang bersumber pada keyakinan agama yang dianut seseorang lalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Wujudnya sangat luas, karena meliputi seluruh aspek kehidupan, seperti aspek ibadah, muamalah, hukum, akhlak, sosial, dan politik. Agar nilai religiositas tumbuh pada diri seseorang, maka kelima aspek di atas harus terwujud secara maksimal.

Living Hadis

Istilah *living* mengandung arti kehidupan, actual, eksis, sedang berlangsung. Sedangkan hadis artinya segala perkataan, perbuatan, ketetapan, dan tingkah laku yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Jadi, yang dimaksud living hadis adalah implementasi atas segala hal yang terkait dengan diri Nabi dalam kehidupan masyarakat (Syamsuddin, 2007, p. 6).

Living Hadis dipakai para ahli hadis modern sebagai suatu teori untuk menjadikan hadis Nabi sebagai *spirit* dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan ibadah maupun muamalah bagi umat Islam sesuai dengan perkembangan zaman. Secara teoritis, hal-hal yang terkait secara langsung atau tidak langsung dengan Hadis pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasulullah Saw., hanya belum tersistematika secara logis.

Kemudian pada generasi Tabi'in, mulai muncul formasi ilmu-ilmu keIslaman yang berpengaruh luas pada abad berikutnya, termasuk praktek-praktek terkait dengan Hadis ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang '*ulūm al-ḥadīs*. Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu ini, pada umumnya berakar pada problem-problem tekstualitas.

Sementara praktek-praktek yang berwujud penarikan Hadis ke dalam dunia praksis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para tokoh klasik. Atas dasar kenyataan seperti ini Fazlur Rahman tertarik untuk membahas kajian yang berangkat dari fenomena *in Everyday Life*, atau living tradition. Yakni makna dan fungsi hadis yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, dengan berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabenehnya produk dunia Barat, dimensi sosial dipakai sebagai obyek studi (Syamsuddin, 2007, p. 7). Tokoh-tokoh penerus Rahman adalah Neal Robinson, Farid Essac atau Nasr Hamid Abu Zaidi

bidang al-Qur'an. Kemudian diikuti tokoh hadis seperti Yusuf al-Qaradhawi, Muhammad al-Gazali, dan Syuhudi Ismail (Alfatih Suryadilaga, 2017, p. 3).

Rekayasa Sosial (Social Engineering)

Istilah Rekayasa Sosial merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yang disebut dengan (*Social Engineering Theory*). Sebuah teori yang berkembang di dunia sosiologi untuk mengetahui pengaruh gerakan social dalam mengubah tatanan di masyarakat. Pada mulanya Rekayasa Sosial merupakan campur tangan atau seni memanipulasi sebuah gerakan ilmiah dari visi ideal tertentu yang ditujukan untuk mempengaruhi perubahan social. Wujudnya amat plural, ada yang berupa suatu kebaikan, keburukan, dan juga berupa suatu kejujuran, bisa pula berupa kebohongan (Rakhmat, 2000, p. 44).

Jadi, pada dasarnya rekayasa social tidak terkait dengan nilai (*free value*), lalu dalam masyarakat tradisonal yang akrab dengan budaya paternalistik masalah ini dipakai untuk mempengaruhi massa dalam mewujudkan keinginan tertentu. Dalam kaitannya dengan pengabdian ini, penulis berasumsi bahwa melalui teori rekayasa social akan terwujud *living social* yang terinspirasi oleh nilai-nilai al-Qur'an dan hadis.

Berbagai perubahan penting di berbagai negara atau tatanan masyarakat dapat terwujud akibat keseriusan para tokohnya dalam melakukan perubahan. Hal ini dilakukan melalui berbagai *jargon* hingga akhirnya gagasan/ide tersebut terwujud menjadi suatu kenyataan. Perubahan sosial yang dilakukan karena munculnya problem-problem sosial karena adanya perbedaan antara *das sollen* (yang seharusnya) dengan *das sein* (yang nyata). Tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial (*collective action to solve social problems*). Biasanya ditandai dengan perubahan bentuk dan fungsionalisasi kelompok, lembaga atau tatanan sosial yang penting.

Social Engineering atau Rekayasa sosial adalah campur tangan atau seni memanipulasi sebuah gerakan ilmiah dari visi ideal tertentu yang ditujukan untuk mempengaruhi perubahan sosial, bisa berupa kebaikan maupun keburukan dan juga bisa berupa kejujuran, bisa pula berupa kebohongan. Merupakan sebuah proses yang direncanakan, dipetakan pelaksanaannya guna mengadakan perubahan struktur dan kultur berbasis pada sosial masyarakat (Rakhmat, 2000, p. 45).

Menurut Jalaludin Rakhmat rekayasa sosial terjadi karena terdapat beberapa kesalahan pemikiran manusia dalam memperlakukan masalah sosial (*intellectual cul-de-*

sac) yang menggambarkan kebuntuan berpikir. Salah satu bentuk kesalahan pemikiran lainnya adalah permasalahan sosial yang kerap dikaitkan dengan mitos ataupun kepercayaan manusia akan suatu gerakan abstrak ilusi yang tanpa disadari dapat merubah tatanan kehidupan bermasyarakat. Untuk itu perlu diadakannya rekayasa sosial agar kesalahan-kesalahan berpikir seperti ini dapat diatasi sehingga masyarakat dapat melihat permasalahan yang dihadapinya sebagai sesuatu yang konkret.

Jadi, permasalahan yang terkait dengan ajaran social kemasyarakatan belum terimplementasikan secara tuntas (*kaffah*) di masyarakat karena adanya berbagai faktor; kesalahan berfikir, ketiadaan pelopor/penggerak, atau karena kesadaran yang rendah terhadap makna ajaran Islam. Oleh karenanya perlu didukung adanya kesamaan persepsi di masyarakat.

Pemahaman

Istilah ‘pemahaman’ diambil dari kata bahasa Arab *fahm*, artinya mengerti atau mengetahui. Arti kata “pemahaman” adalah proses mengetahui sesuatu obyek (Uno, 2013, p. 61). Secara istilah yang dimaksud dengan pemahaman di sini adalah kemampuan untuk mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang dimiliki Untuk mengerti hakekat pemahaman, ada beberapa lingkup yang harus dikuasai. Nana Sujana menjelaskan, lingkup yang mesti diketahui ada tiga hal, yaitu: pertama, menerjemahkan teks, artinya mengubah dari sesuatu teks yang abstrak menjadi konkret. Kedua, menginterpretasi teks, yaitu menafsirkan dan memahami ide utama suatu teks. Ketiga, mengekstrapolasi teks, yaitu melihat apa yang tersirat, meramalkan, dan memperluas wawasan tentang teks (Sujana, 2002, p. 4).

Implementasi nilai Religiositas melalui Kitab Syarah al-Wafi

a. Melalui pengajian langsung Pengajian adalah menyampaikan ilmu agama dengan berpegang pada kitab tertentu baik di rumah, masjid, ataupun musala. Metode ini telah berlangsung sejak lama, bahkan Nabipun dalam menyampaikan ilmu agama dilakukan dengan cara seperti ini. Meskipun sudah berlangsung lama, tetapi metode seperti ini masih berjalan hingga sekarang, terutama di kalangan pesantren dan masyarakat pedesaan. Pengajian kitab al-Wafi dilakukan pada setiap subuh seminggu

sekali tiap-tiap hari Ahad, tempatnya di serambi masjid. Waktunya sejak tahun 2017 hingga 2018, setiap bulan Ramadhan. Pengajarnya ustaz M. Nurudin, M.Ag, yang juga dosen pada IAIN Kudus.

Metode penyampaiannya menggunakan berbagai cara, bersifat variatif, seperti; ceramah, qira'ah, diskusi, tanya jawab, uswah, demonstrasi. Variasi metode ini dimaksudkan untuk membantu jama'ah mempermudah setiap materi yang diampaikan. Di antara berbagai metode tersebut yang paling inti adalah metode uswah, yaitu metod pemberian contoh atau teladan. Misalnya dalam menyampaikan materi tentang akidah, ibadah, akhlak, hukum, rasa kesetiakawanan sosial, dan politik (siyasah).

b. Melalui Pengajian Tidak Langsung (*indirect speech*)

Penyampaian bentuk kedua ini dilakukan dengan cara personal, misalnya dalam suasana santai, seperti; pertemuan RT, hajatan, dan kegiatan sosial keagamaan. Banyak di antara jama'ah yang menanyakan permasalahan seperti kehidupan keagamaan dan ibadah, terutama terkait dengan materi yang disampaikan. Suatu misal, Ibu Ida menanyakan tentang materi zakat, qadha salat, dan qadha haji.

Pertanyaan Ibu Ida di atas menunjukkan bahwa pengajian secara tidak secara langsung dapat menjelaskan materi secara mendetail, karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengajian langsung. Lalu setelah mendapat jawaban lalu dia melaksanakan sesuai dengan penjelasan pengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang diperoleh cukup jelas atas materi yang disampaikan.

c. Munculnya tradisi menghafal hadis di masyarakat

Salah satu cara menjaga hadis Nabi di masyarakat adalah dengan menghafal. Langkah yang sudah ditempuh sejak zaman Sahabat. Langkah ini juga sangat tepat dilakukan di masa sekarang. Di samping mengamalkan isinya, target yang ingin dicapai dalam kegiatan pengajian syarah hadis al-Wafi adalah kemampuan menghafal (*al-tahfīz*). Tujuan seperti ini merupakan salah satu bentuk keunikan yang dilakukan dalam sebuah pengajian hadis. Sebab, pada umumnya tujuan pengajian hanya terbatas pada pemahaman secara umum.

Salah satu tujuan menghafal hadis sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, seseorang yang menghafal hadis 40 buah dan mampu menjaganya kelak

dimasukkan ke dalam golongan kaum ulama di akhirat. Target ini mendapat respons beragam di kalangan jama'ah; ada yang setuju alasannya sangat penting agar merasa bertambah yakin dalam mengamalkan ajaran agama. Ada pula yang tidak setuju, alasannya memberatkan jama'ah. Untuk mengatasi adanya perbedaan pendapat tersebut, ditempuh jalan tengah, yaitu; tetap ada yang dibimbing menghafal, ini diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kemampuan lebih. Kedua, lebih terfokus pada pemahaman dimasukkan ke dalam kelompok yang memiliki kemampuan umum atau lebih rendah.

Ada beberapa hadis yang dapat dihafal para jama'ah karena dibaca setiap pertemuan, misalnya hadis tentang niat, dasar-dasar rukun iman dan Islam, perintah berjihad, orang Islam yang baik. Selain itu karena matannya cukup singkat tetapi padat makna (*jawāmi' al-kalim*). Sedangkan hadis yang panjang matannya seperti iman, Islam dan hari akhir lebih ditekankan pada pemahaman.

d. Pemahamannya bersifat ekstrapolasi

Pemahaman ekstrapolasi adalah pemahaman yang bersifat kontekstual, artinya pemahaman dengan mempertimbangkan keadaan yang ada di masyarakat, seperti tolong menolong, musyawarah, gotong royong, tegur sapa, tata pergaulan masyarakat, dan lainnya. Dengan demikian mereka mampu memahami makna yang dikehendaki hadis sebagaimana disebutkan dalam kitab syarah al-Wafi.

Adapun bentuk pemahaman seperti ini dapat terwujud, padahal pemahaman tarjamah, dan interpretasi tidak terjadi, karena pola penyampaian materi pengajian lebih diorientasikan pada aspek tersebut. Padahal secara teoritis bentuk ketiga ini sangat berat dilakukan masyarakat umum.

e. Terjadi polarisasi kehidupan

Yang dimaksud dengan polarisasi di sini adalah terjadi pengelompokan masyarakat menjadi beberapa kelompok; tekun beribadah dan menjalankan syari'ah, serta akhlak al-karimah. Tekun beribadah, akhlak al-karimah masih belum mencerminkan ajaran Islam, dan kelompok yang sama sekali belum menjalankan ajaran secara umum, baik menyangkut ibadah, muamalah, maupun akhlak al-karimah. Polarisasi terjadi terkait erat dengan ketekenunan dalam melaksanakan salat

berjama'ah terkait dengan beberapa faktor, antara lain; pendidikan, lingkungan pergaulan, pekerjaan, pengalaman hidup, dan ekonomi keluarga, serta letak domisili dengan masjid atau mushala.

Salah satu hal yang nyata di masyarakat adalah tata pergaulan sesama muslim, terutama tentang dalam hal tegur sapa. Dalam masalah ini di antara anggota masyarakat masih ada yang menganggap bukan bagian dari ajaran Islam, sehingga disikapi sesuka hati. Hal ini disebabkan tingkat pemahaman yang belum sempurna tentang etika pergaulan Ismai. Akibatnya, terjadi sikap atuh tak acuh sesama muslim di masyarakat.

Selain itu juga akibat pengaruh modernisasi zaman yang menuntut kerja keras warganya untuk memenuhi tuntutan kehidupan yang serba *lux*. Pada hakekatnya masyarakat di desa tersebut termasuk kaum pedesaan yang bercocok tanam mata pencahariannya. Akibat pengaruh modernisasi dalam wujud teknologi dan industri, maka terjadi perubahan sikap pada masyarakat setempat. Mereka yang mampu menyesuaikan antara kemajuan dengan nilai agama, akan mampumensukapinya secara bijak. Sedangkan yang tidak mampu beradaptasi terjadi penurunan kualitas beragama.

Simpulan

Nilai *religiositas* dalam sebuah teks dapat terimplementasikan pada kehidupan konkret (konteks) manakala dipahami secara tepat sesuai dengan perkembangan zaman (kontekstual). Pemahaman dapat ditangkap secara tepat jika penyampaian materinya menggunakan metode yang tepat. Hal ini sangat penting karena masing-masing individu atau kelompok masyarakat memiliki tingkat kemampuan dan kebiasaan yang tidak sama. Misalnya ada yang cukup penjelasan, memerlukan contoh konkret, peringatan dan ancaman tertentu. Agar dapat diterima secara tepat metode yang disampaikan secara *komprehensif*, yaitu pengajaran yang melibatkan berbagai unsur, seperti keterlibatan tokoh masyarakat, penyediaan fasilitas yang memadai, dan disampaikan secara profesional. Artinya, disampaikan oleh seorang yang kompeten di bidangnya, melalui gabungan berbagai metode dan pendekatan, serta situasi yang tepat. Pemahaman hadis Nabi secara kontekstual di masyarakat bersifat insidensial (sesaat), karena terkait dengan penjelasan yang disampaikan oleh pengajar atau penceramah. Padahal perkembangan zaman berlangsung terus menerus, bahkan berjalan sangat cepat. Oleh karena itu sifatnya tidak bertahan lama, sehingga diperlukan kontekstualisasi pemahaman sepanjang waktu.

Referensi

- Al-Bugha, M. D., & Mistu, M. (2015). *al-Wafi Syarah Hadis Arbain Imam an-Nawawi*. Jakarta: Qisthi Press.
- Ancok, J., & Nashory. (2008). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ash-Shiddiqy, M. H. (2009). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Darajah, Z. (1989). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, M. S. (1994). *Hadis Nabi antara Tekstualitas dan Kontekstualitas*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Komaruddin Hidayat. (1994). *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina Mulia.
- Muhyiddin An-Nawawy. (2004). *Arba'in an-Nawawy*. Semarang: Toha Putra.
- Rahman, J. (1994). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rakhmat, J. (2000). *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reza, I. F. (2013). *Hubungan antara Religiositas dengan Moralitas pada Remaja di MA*.
- Sujana, N. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi. (2007). *Metodologi Pemahaman Hadis pada Masa Modern*. Yogyakarta: Logos.
- Suryadilaga, A. (2008). *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: UIN Press.
- Suryadilaga, Alfatih. (2012). *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: UIN Press.
- Suryadilaga, Alfatih. (2017). *Ilmu Living Qur'an Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Syamsuddin, S. M. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Uno, H. B. (2013). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.